

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan adalah kualitas diri seorang auditor dalam menjelaskan kekurangwajaran laporan keuangan, yang disajikan perusahaan dengan mengidentifikasi dan membuktikan kecurangan (*fraud*) tersebut (Fitriany, 2012). Auditor harus memperhatikan kemungkinan adanya kecurangan, mengingat kompetensi mereka dalam memahami pelaporan keuangan yang wajar. Menurut Putra dkk. (2016) orang-orang yang melakukan kecurangan atau *fraudster*, selalu berusaha memanfaatkan celah dalam suatu sistem organisasi, baik keuangan maupun non keuangan untuk kepentingan pribadinya, akibatnya jenis kecuranganpun menjadi sangat beragam, mulai dari yang mudah dikenali serta tidak menimbulkan kerugian yang besar, sampai yang rumit serta sulit dikenali dengan kerugian yang material (besar). Kasus kecurangan yang meningkat, menyebabkan kepercayaan publik kepada kinerja auditor menjadi menurun, sehingga diperlukan upaya untuk meningkatkan kinerja auditor dengan memperhatikan faktor-faktor yang berkaitan dengan kemampuan mereka dalam bidang-bidang tertentu.

Mengambil suatu keputusan agar tepat sasaran maka sebelumnya harus mengetahui akar-akar permasalahan terlebih dahulu, yaitu dengan mengarahkan untuk menguji faktor-faktor yang diduga mempengaruhi kemampuan auditor dalam pendeteksian kecurangan (Rahayu dan Gudono, 2016). Pendektesian

kecurangan sendiri bukan merupakan tugas yang sulit dilaksanakan oleh auditor, tapi terdapat faktor yang membuat pendeteksian kecurangan menjadi sulit dilakukan sehingga auditor gagal dalam usaha mendeteksi, yaitu : (1) karakteristik terjadinya kecurangan, (2) memahami standar pengauditan mengenai pendeteksian kecurangan, (3) Lingkungan pekerjaan audit mengurangi kualitas audit, serta (4) metode dan prosedur audit. Meski demikian faktor-faktor tersebut tidak menjadi alasan untuk menghindarkan upaya pendeteksian kecurangan yang lebih baik.

Auditor Mendeteksi *fraud* menggunakan keahlian dan keterampilan yang dimiliki untuk mendapatkan indikasi awal terjadinya kecurangan atau *fraud*. Indikasi terjadinya *fraud* dapat diketahui melalui gejala-gejalanya yaitu, anomali akuntansi, pengendalian internal yang lemah, anomali analitis, gaya hidup yang berlebihan, perilaku yang tidak biasa serta tips dan keluhan. Gejala (symptoms) yaitu perubahan gaya hidup dan perilaku seseorang, dokumentasi yang mencurigakan, keluhan dari pelanggan atau kecurigaan rekan kerja. Putra dkk. (2016) menjelaskan bahwa, keberhasilan dalam mendeteksi kecurangan merupakan tujuan penting dalam melakukan audit. Dandi (2017 : 4) juga menjelaskan bahwa kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan merupakan kualitas dari seorang auditor dalam menjelaskan kekurangwajaran dalam penugasan audit, kemampuan ini didukung oleh kemampuan auditor untuk memahami kecurangan, jenis, karakteristik, serta cara mendeteksinya.

Setiap auditor memiliki kemampuan berbeda dalam mendeteksi kecurangan dikarenakan beberapa faktor diantaranya adalah pelatihan auditor, pengalaman yang dimiliki auditor, serta situasi yang berbeda harus dihadapi auditor saat

melaksanakan tugas auditnya yaitu dengan adanya batasan waktu yang diberikan klien. Tingkat keahlian auditor juga sangat diperlukan dalam mendeteksi tindakan kecurangan atau *fraud*. Kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud* diukur menggunakan kuesioner dengan indikator sebagai berikut : memahami SPI, karakteristik terjadinya kecurangan, standart pendektesian kecurangan, lingkungan audit, metode audit, gejala yang berhubungan dengan pelaku, dan gejala yang berhubungan dengan catatan keuangan dan praktik akuntansi. Memahami SPI digambarkan dengan auditor harus memahami struktur pengendalian internal perusahaan klien. Karakteristik terjadinya kecurangan dijelaskan dengan memahami karakteristik terjadinya kecurangan dan identifikasi atas faktor-faktor penyebab kecurangan, serta dapat memperkirakan bentuk-bentuk kecurangan apa saja yang bisa terjadi.

Memahami kesulitan dan hambatan dalam pendeteksian kecurangan. standart pendektesian kecurangan dijelaskan dengan diperlukan standar pengauditan mengenai pendektesian kecurangan dan prosedur audit yang tidak efektif dapat mengakibatkan kegagalan dalam usaha pendeteksian kecurangan ,dan lingkungan pekerjaan audit sangat mempengaruhi kualitas audit, juga memahami kesulitan dan hambatan dalam pendeteksian kecurangan. Metode audit dijelaskan dengan metode dan prosedur audit yang tidak efektif dapat mengakibatkan kegagalan dalam usaha pendektesian kecurangan dan langkah-langkah yang dilakukan auditor guna pendeteksian kecurangan. Gejala yang berhubungan dengan pelaku dijelaskan dengan dapat mengidentifikasi pihak-pihak yang dapat melakukan kecurangan dan mengetahui kondisi mental dan pengawasan kerja yang

buruk merupakan faktor yang dapat menyebabkan terjadinya kecurangan. Gejala yang berhubungan dengan catatan keuangan dan praktik akuntansi digambarkan dengan auditor harus melakukan pengujian atas dokumen- dokumen atau informasi-informasi yang diperoleh.

Berbagai kasus kecurangan semakin meningkat yang melibatkan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan diantaranya adalah mulai dari British Telecom, PT Bank Bukopin, hingga PT Sunprima Nusantara Pembiayaan (SNP Finance) yang berada diambang kepailitan. Sejak awal triwulan kedua 2017 telah muncul isu terjadinya *fraud* akuntansi di British Telecom, Perusahaan raksasa Inggris ini mengalami *fraud* akuntansi di salah satu lini usahanya di Italia. *Fraud* di British Telecom berdampak kepada akuntan publik yang mengaudit yaitu Price Waterhouse Coopers (PwC) merupakan kantor akuntan publik ternama didunia dan termasuk the bigfour, hal tersebut menyebabkan reputasi kantor akuntan publik tersebut tercemar dan membuat profesi akuntan publik tercoreng, padahal eksistensi akuntan publik sangat tergantung pada kepercayaan publik dan berpengaruh terhadap reputasi professional akuntan publik.

Hubungan PwC dengan British Telecom telah berlangsung selama 33 tahun, *fraud* akuntansi ini gagal dideteksi oleh PwC, justru *fraud* berhasil dideteksi oleh pelapor pengaduan (*whistleblower*) yang dilanjutkan dengan akuntansi forensik oleh KPMG, hal tersebut membuat British Telecom segera mengganti PwC dengan KPMG yang juga termasuk anggota bigfour. Modusnya yaitu membesarkan penghasilan perusahaan melalui perpanjangan kontrak yang palsu dan *invoice*-nya serta transaksi yang palsu dengan *vendor*. *Fraud* akuntansi penggelembungan laba

ini menyebabkan British Telecom harus menurunkan GBP530 juta dan memotong proyeksi arus kas selama tahun ini sebesar GBP500 juta untuk membayar utang-utang yang disembunyikan (tidak dilaporkan), sehingga berdampak kerugian kepada pemegang saham dan investor dimana harga saham British Telecom anjlok seperlimanya ketika British Telecom mengumumkan koreksi pendapatannya sebesar GBP530 juta di bulan Januari 2017. Pada kasus ini membuat perbedaan pada penghasilan perusahaan British Telecom, sehingga mempengaruhi auditor dalam memberikan opini, seharusnya auditor harus lebih berhati-hati dan teliti dalam menjalankan tugasnya memeriksa laporan keuangan perusahaan, maka auditor dituntut untuk meningkatkan kemampuannya dalam mendeteksi *fraud*.

Pada PT Bank Bukopin terjadi modifikasi kartu kredit menurut CNBC Indonesia, modifikasi data kartu kredit di Bukopin telah terjadi lebih dari 5 tahun yang lalu sebesar 100.000 kartu. Kejadian tersebut lolos dari berbagai layer pengawasan dan audit mulai dari audit internal Bukopin, Kantor Akuntan Publik (KAP) sebagai auditor independen, Bank Indonesia sebagai otoritas sistem pembayaran yang menangani kartu kredit serta OJK sebagai lembaga yang bertanggungjawab dalam pengawasan perbankan. Auditor independen Bukopin selama ini adalah KAP Purwanto, Sungkoro, dan Surja yang terafiliasi dengan salah satu big four auditor internasional Ernst & Young.

Manajemen Bukopin merevisi laporan keuangan dari 2015, 2016, dan 2017 hanya tiga tahun karena penyajian kembali laporan keuangan dibatasi maksimal hanya 3 tahun terakhir. Bank Bukopin merevisi turun laba bersih 2016 menjadi Rp 183,56 miliar dari sebelumnya Rp 1,08 triliun. Penurunan terbesar adalah di bagian

pendapatan provisi dan komisi yang merupakan pendapatan dari kartu kredit. Pendapatan ini turun dari Rp1,06 triliun menjadi Rp 317,88 miliar, Selain masalah kartu kredit revisi juga terjadi pada pembiayaan anak usaha Bank Syariah Bukopin (BSB) terkait penambahan saldo cadangan kerugian penurunan nilai debitur tertentu. Akibatnya, beban penyisihan kerugian penurunan nilai atas aset keuangan direvisi meningkat dari Rp649,05 miliar menjadi Rp797,65 miliar. Hal ini menyebabkan beban perseroan meningkat Rp148,6 miliar. Karena kasus tersebut membuat perbedaan laba dalam laporan keuangan perusahaan yang diaudit oleh auditor tentu akan menghasilkan opini berbeda, maka kemampuan auditor dituntut untuk lebih teliti dalam memeriksa laporan keuangan perusahaan.

Kasus lain adalah pada PT Sunprima Nusantara Pembiayaan (SNP Finance) yang sudah berumur lebih dari 18 tahun berada diambang kepailitan. SNP Finance yang berada dibawah naungan Columbia Group diatas kertas terlihat dalam kondisi baik-baik saja dan sempat mendapat rating idA, yaitu perusahaan dalam kapasitas kuat dalam long-term financial commitments dibandingkan obligor lainnya. Obligor memiliki kemampuan yang kuat namun lebih sensitif terhadap efek yang pasif dan perubahan situasi serta kondisi ekonomi, atau bisa dikatakan stabil dari Pefindo pada Maret 2018.

Pada 9 Mei 2018 rating utang perseroan berubah dari stabil menjadi idSD (selective default) yaitu gagal namun masih ada kemungkinan mencapai financial commitments. Karena salah satu kupon Medium Term Notes (MTN) yang diterbitkan SNP gagal bayar. Akibatnya Otoritas Jasa Keuangan (OJK) membekukan kegiatan usaha SNP karena perseroan gagal membayar bunga MTN

senilai Rp. 6,75 miliar pada 14 Mei 2018 melalui surat Deputy Komisioner Pengawas IKNB II No. S-247/NB.2/2018. Diduga pihak SNP Finance tidak menyampaikan laporan keuangan dengan benar, sehingga perusahaan pemeringkat dan auditor tidak mengeluarkan peringatan sebelum gagal bayar terjadi. BEI mencoba mengusulkan direktur keuangan selaku penyelenggara laporan keuangan wajib memiliki sertifikasi sebagai pihak yang diaudit. Auditor seharusnya lebih teliti dalam memeriksa penyampaian laporan keuangan yang diberikan oleh manajemen SNP Finance, agar auditor bisa memberikan peringatan sebelum terjadinya gagal bayar, sehingga kemampuan auditor dalam hal tersebut perlu ditingkatkan.

Ketiga kasus British Telecom, PT Bank Bukopin, dan SNP Finance dapat dilihat bahwa, salah satu penyebab kasus-kasus dapat terjadi yaitu akibat dari kelalaian akuntan publik, atau auditor dalam memeriksa laporan keuangan. kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan menentukan opini yang akan diberikan oleh auditor dalam mengerjakan tugasnya. Salah satu kasus tersebut terjadi di Inggris dan dua kasus terjadi di Indonesia dengan wilayah yang berbeda-beda. Di wilayah Surabaya dengan banyaknya perusahaan dan berbagai macam industri tentunya banyak kasus seperti yang telah disebutkan diatas. Demi mengurangi adanya tindak kecurangan dalam laporan keuangan, maka perlu adanya pemeriksaan terhadap para auditor sebagai salah satu pihak yang bertanggungjawab terhadap kecurangan laporan keuangan, yaitu Kantor Akuntan Publik (KAP) diwilayah Surabaya.

Teori kognitif lebih mementingkan proses belajar daripada hasil belajarnya, dimana teori ini mengatakan bahwa belajar tidak sekedar melibatkan hubungan antara stimulus dan respon, tapi juga tingkah laku seseorang ditentukan oleh persepsi serta pemahamannya, tentang situasi yang berhubungan dengan tujuan pembelajarannya, dimana pengalaman didapat dari proses belajar baik secara formal maupun nonformal. Teori kognitif digunakan untuk menjelaskan pengaruh pelatihan auditor, pengalaman, dan keahlian profesional terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*. Teori kedua yang digunakan adalah teori atribusi, teori ini menjelaskan bahwa ketika individu mengamati perilaku seseorang, individu tersebut berupaya untuk menentukan apakah perilaku tersebut disebabkan secara internal atau eksternal (Robbins dan Judge, 2008).

Perilaku yang disebabkan secara internal merupakan perilaku yang diyakini berada di bawah kendali pribadi seorang individu, dengan kata lain tidak terpengaruh oleh hal lain, seperti sifat, karakter, sikap, kemampuan, keahlian maupun usaha, sedangkan perilaku yang disebabkan secara eksternal merupakan perilaku yang dianggap sebagai akibat dari sebab-sebab luar, yaitu individu tersebut dianggap telah dipaksa berperilaku demikian oleh situasi seperti, tekanan situasi, kesulitan atau keberuntungan pekerjaan. Auditor dalam menjalankan tugas dituntut untuk meningkatkan kemampuan yang dimiliki dipengaruhi oleh beberapa faktor internal maupun eksternal tersebut. Teori atribusi digunakan untuk menjelaskan pengaruh pelatihan auditor, pengalaman auditor, tekanan anggaran waktu, dan keahlian profesional terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*.

Pelatihan merupakan upaya untuk mentransfer keterampilan dan pengetahuan kepada para peserta pelatihan, dalam rangka meningkatkan kemampuan sumber daya manusia dalam melaksanakan tugasnya, dimana pengetahuan dan keterampilan haruslah spesifik dan latihan harus diarahkan pada perubahan perilaku yang diidentifikasi (Dandi, 2017). Auditor akan menerima umpan balik tentang mendeteksi kecurangan, menunjukkan sikap skeptis dan pengetahuan tentang kecurangan yang lebih tinggi, dan mampu mendeteksi kecurangan yang lebih tinggi dan lebih baik, dibanding dengan personel auditor yang tidak menerima pelatihan (Hilmi, 2011). Pelatihan auditor didukung oleh teori kognitif dan teori atribusi.

Teori kognitif yaitu lebih mementingkan proses belajar daripada hasilnya, dan pelatihan auditor didapatkan saat melewati proses-proses baik secara formal maupun nonformal, dimana setiap pelatihan yang diberikan kepada auditor akan mempengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Teori atribusi menjelaskan bahwa perilaku individu dipengaruhi oleh kekuatan internal dan kekuatan eksternal, pelatihan auditor merupakan faktor yang berasal dari luar kendali individu, sehingga pelatihan auditor waktu merupakan faktor eksternal yang mempengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*.

Pelatihan auditor diukur menggunakan kuesioner dengan indikator sebagai berikut : pelatihan *fraud* dan KKN, pelatihan pendektasian *fraud*, dan pelatihan audit investigatif. Pelatihan *fraud* dan KKN digambarkan dengan mengikuti pelatihan audit kecurangan, hasil setelah mengikuti pelatihan kecurangan, dan memahami jenis-jenis kekeliruan yang mungkin terjadi. Pelatihan pendektasian

fraud dijelaskan dengan kemampuan dalam melakukan pendektasian kecurangan meningkat setelah mengikuti pelatihan audit kecurangan. Pelatihan audit investigatif dijelaskan dengan hasil dari pelatihan audit kecurangan sangat membantu dalam pekerjaan, dan bersikap kritis dalam pekerjaan melakukan audit investigatif setelah mengikuti pelatihan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sanjaya (2017), pelatihan auditor tidak memiliki pengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*, sedangkan menurut penelitian Dandi (2017) menunjukkan bahwa pelatihan auditor berpengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*. Pengalaman auditor dapat dikatakan sebagai pembelajaran yang didapatkan oleh auditor dari pendidikan formal yang dijalannya atau dari pengalaman yang didapatkan selama penugasan. Rahayu dan Gudono (2016 : 16) menyebutkan bahwa, auditor senior yang memiliki pengalaman dan jam terbang lebih lama tentu memiliki keahlian lebih dibandingkan auditor baru.

Auditor yang masih baru tentu masih harus belajar dikarenakan jam terbang mereka masih sedikit, sehingga mereka masih harus meraba-raba saat menangani kasus kecurangan. Auditor dapat meningkatkan pengetahuannya mengenai kecurangan dapat dibantu oleh pengalaman yang dimilikinya, auditor yang tidak berpengalaman dan tidak mendapatkan kualifikasi pada kantor akuntan publik dapat memberikan dampak negatif. Auditor berpengalaman akan menghasilkan kualitas audit yang lebih baik, karena dapat mendeteksi dan menemukan penyebab kecurangan dalam laporan keuangan.

Pengalaman auditor didukung oleh teori kognitif dan teori atribusi, teori kognitif yaitu lebih mementingkan proses belajar daripada hasilnya, dan pengalaman didapatkan saat melewati proses-proses baik secara formal maupun nonformal. Setiap pengalaman yang dimiliki auditor akan mempengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Teori atribusi yaitu, Teori atribusi menjelaskan bahwa perilaku individu dipengaruhi oleh kekuatan internal dan kekuatan eksternal. Pengalaman auditor merupakan faktor yang bisa berasal dari dalam maupun luar kendali individu, sehingga dalam pengalaman auditor terdapat faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*.

Pengalaman auditor diukur menggunakan kuesioner dengan indikator sebagai berikut : pengalaman dari jumlah klien yang diaudit, pengalaman lama menjadi auditor, dan pengalaman dalam menganalisis suatu kasus. Pengalaman dari jumlah klien yang diaudit, digambarkan dengan banyaknya tugas pemeriksaan akan membutuhkan ketelitian dan kecermatan dalam menyelesaikannya. Pengalaman auditor memberikan kesempatan untuk belajar dari kegagalan dan keberhasilan yang pernah dialami, memacu untuk menyelesaikan pekerjaan dengan cepat, dan semakin besar kemampuan dalam mengatasi setiap permasalahan.

Pengalaman lama menjadi auditor dijelaskan dengan semakin lama menjadi auditor, semakin mengerti bagaimana entitas atau objek pemeriksaan dalam memperoleh data dan informasi yang relevan untuk mengambil pertimbangan dalam membuat keputusan. Pengalaman dalam menganalisis suatu kasus dijelaskan dengan, kekeliruan dalam pengumpulan dan pemilihan bukti serta informasi dapat

menghambat proses penyelesaian pekerjaan, dan pengalaman anda meningkat karena seringnya melakukan penugasan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Arsendy (2017), pengalaman auditor berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*, sedangkan menurut penelitian Rahayu dan Gudono (2016), pengalaman tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*.

Tekanan waktu merupakan bentuk tekanan yang muncul dari keterbatasan sumber daya yang diberikan untuk melaksanakan tugas. Sososutikno (2003) dalam Putra dkk. (2016 : 24) mengemukakan tekanan anggaran waktu adalah situasi yang ditunjukkan untuk auditor dalam melakukan efisiensi terhadap waktu yang telah disusun, atau terdapat pembatasan waktu dan anggaran yang sangat ketat dan kaku. Adanya tenggang waktu untuk menyelesaikan audit maka menuntut auditor untuk bekerja cepat dengan hasil optimal. Anggaran waktu yang terbatas akan memberikan tersendiri bagi para auditor, seperti stres individual karena tidak seimbang antara tugas dan waktu yang tersedia serta mempengaruhi sifat profesional, niat, perhatian, dan perilaku auditor. Melakukan mutu, waktu, dan biaya merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan untuk mengungkap tindakan kecurangan (*fraud*), dimana mutu hasil audit dipengaruhi oleh waktu dan biaya yang digunakan dalam pelaksanaan audit, maka penggunaan waktu dan biaya harus direncanakan dengan baik.

Permasalahan akan muncul dan menghambat pekerjaan auditor, ketika tenggat waktu yang diberikan klien kepada auditor ternyata tidak cukup untuk menyelesaikan tugasnya, sehingga akan membuat auditor mengabaikan hal-hal

kecil yang dirasa tidak penting. Hal tersebut akan mengurangi tingkat keyakinan auditor mendeteksi kecurangan, sehingga akan muncul celah terjadinya tindakan kecurangan (*fraud*). Tekanan anggaran waktu didukung oleh teori atribusi, yang menjelaskan bahwa perilaku individu dipengaruhi oleh kekuatan internal dan kekuatan eksternal. Kinerja atau perilaku seseorang dapat dipengaruhi oleh kemampuannya secara personal, yang berasal dari kekuatan internal yang dimiliki suatu individu. Tekanan anggaran waktu merupakan faktor yang berasal dari luar kendali individu, sehingga tekanan anggaran waktu merupakan faktor eksternal yang mempengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*.

Tekanan anggaran waktu diukur menggunakan kuesioner dengan indikator sebagai berikut : keterbatasan waktu dalam penugasan, penyelesaian tugas dalam batas waktu yang sudah ditentukan, pemenuhan target waktu selama penugasan, fokus tugas dengan keterbatasan waktu, dan pengkomunikasian anggaran waktu. Keterbatasan waktu dalam penugasan digambarkan dengan merasa anggaran waktu ketika melakukan audit kurang. Penyelesaian tugas dalam batas waktu yang sudah ditentukan dijelaskan dengan menyediakan waktu cadangan untuk hal-hal yang tidak terduga dalam melakukan audit. Pemenuhan target waktu selama penugasan digambarkan dengan pelanggaran anggaran waktu yang telah direncanakan dalam melakukan audit. Fokus tugas dengan keterbatasan waktu dijelaskan dengan lembur dalam pelaksanaan audit. Pengkomunikasian anggaran waktu dijelaskan dengan dalam periode bersamaan mengaudit lebih dari satu auditee.

Berdasarkan penelitian Yuara, Ibrahim, & Diantimala (2018), tekanan anggaran waktu berpengaruh negatif terhadap kemampuan auditor dalam

mendeteksi *fraud*, sedangkan menurut penelitian Putra, Andreas, & Hardi (2016) tekanan anggaran waktu tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*. Keahlian professional dapat mempengaruhi auditor opini yang diberikan auditor dan juga sangat membantu dalam tugasnya mendeteksi adanya kecurangan. Auditor harus menggunakan keahlian professionalnya dengan cermat dan seksama (*due professional care*) dan secara hati-hati (*prudent*) dalam setiap penugasan.

Due professional care dapat diterapkan dalam pertimbangan professional (*professional judgment*), meskipun dapat saja terjadi penarikan kesimpulan yang tidak tepat ketika audit sudah dilakukan dengan seksama (Putra, Andreas dan Hardi, 2016). Menurut standar umum ketiga (SKPN, 2007) yang mengatur mengenai penggunaan kemahiran professional, dalam pelaksanaan pemeriksaan serta penyusunan laporan hasil pemeriksaan, pemeriksa wajib menggunakan kemahiran professionalnya secara cermat dan seksama. Auditor akan semakin mudah dalam mendeteksi adanya kecurangan jika keahlian yang dimilikinya tinggi.

Keahlian professional didukung oleh teori kognitif dan teori atribusi, dimana teori kognitif berpendapat bahwa, proses belajar lebih penting dan keahlian didapat dari proses belajar yang sesuai dengan bidang keahlian yaitu kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*. Teori atribusi berpendapat bahwa perilaku individu dipengaruhi oleh kekuatan internal dan kekuatan eksternal. Kinerja atau perilaku seseorang dapat dipengaruhi oleh kemampuannya secara personal yang berasal dari kekuatan internal yang dimiliki suatu individu. Keahlian seorang

auditor termasuk dalam faktor internal yang mempengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*.

Keahlian professional diukur menggunakan kuesioner dengan indikator sebagai berikut : latar belakang pendidikan auditor, kompetensi teknis, dan sertifikasi jabatan pendidikan dan pelatihan berkelanjutan. Latar belakang pendidikan auditor digambarkan dengan auditor mencerminkan profesi yang berdedikasi sesuai dengan pengetahuan dan kecakapan yang dimilikinya. Kompetensi teknis dijelaskan dengan keahlian sesuai dengan bidang yang ditugasinya, profesi atau tugas sesuai dengan standar baku dibidang profesinya, mematuhi etika yang telah ditetapkan, memiliki kode etik, mempunyai pandangan tentang pentingnya kewajiban sosial, mampu membuat keputusan sendiri, yakin terhadap profesi yang dijalankan, dan memiliki hubungan sesama profesi. Sertifikasi jabatan pendidikan dan pelatihan berkelanjutan digambarkan dengan professional terbentuk dari tempat pelatihan. Menurut penelitian Putra dkk. (2016), keahlian professional berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*, sedangkan menurut penelitian Rahayu dan Gudono (2016) keahlian professional tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*.

Penelitian ini akan dilakukan di Surabaya dengan populasi yang dipilih adalah Kantor Akuntan Publik yang berada di wilayah Surabaya. Kota Surabaya merupakan kota yang memiliki kebutuhan jasa auditor dan sebaran KAP dalam jumlah cukup besar dan terus berkembang di daerah Jawa Timur . Hal tersebut akan mempermudah jalannya penelitian ini, terutama dalam hal mengumpulkan

sampelnya. Berdasarkan penelitian terdahulu, gap dari penelitian terdahulu, dan fenomena yang telah dipaparkan, serta masih adanya ketidak konsistenan hasil pada penelitian terdahulu, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi *Fraud***”

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang penelitian diatas dapat disimpulkan beberapa rumusan masalah sebagai berikut :

1. Apakah pelatihan auditor berpengaruh terhadap kemampuan auditor mendeteksi *fraud*?
2. Apakah pengalaman auditor berpengaruh terhadap kemampuan auditor mendeteksi *fraud*?
3. Apakah tekanan anggaran waktu berpengaruh terhadap kemampuan auditor mendeteksi *fraud*?
4. Apakah keahlian professional berpengaruh terhadap kemampuan auditor mendeteksi *fraud*?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk menguji atau menganalisis pelatihan auditor berpengaruh terhadap kemampuan auditor mendeteksi *fraud*
2. Untuk menguji atau menganalisis pengalaman auditor berpengaruh terhadap kemampuan auditor mendeteksi *fraud*

3. Untuk menguji atau menganalisis tekanan anggaran waktu berpengaruh terhadap kemampuan auditor mendeteksi *fraud*
4. Untuk menguji atau menganalisis keahlian professional berpengaruh terhadap kemampuan auditor mendeteksi *fraud*

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan sebagai berikut :

1. Bagi peneliti
Hasil Penelitian ini diharapkan membantu meningkatkan pengetahuan peneliti dalam menempuh gelar sarjana (S1) di bidang akademisi
2. Bagi akademisi
penelitian ini memberikan bukti empiris mengenai hasil penelitian tentang pengaruh pelatihan auditor, pengalaman auditor, tekanan anggaran waktu, dan keahlian professional dalam mendeteksi *fraud*. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan bisa dijadikan sebagai referensi dalam penelitian yang akan datang.
3. Bagi Kantor Akuntan Publik
Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi masukan dan acuan auditor untuk lebih meningkatkan pelatihan auditor, pengalaman auditor, tekanan anggaran waktu, dan keahlian professional dalam penugasan audit.

1.5 Sistematika Penulisan

Pada bagian ini diharapkan bahwa sistematika ini berguna untuk memberikan gambaran yang jelas dan tidak menyimpang dari pokok permasalahan. Secara sistematis susunan penelitian ini adalah sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Pada Bab I berisikan penjelasan-penjelasan terkait Latar Belakang Penelitian, Manfaat Penelitian, Perumusan Masalah, Tujuan dari Penelitian, Manfaat dari Penelitian dan disertai Sistematika Penulisan Penelitian.

BAB II LANDASAN TEORI

Pada Bab II akan diberikan penjelasan-penjelasan terkait dengan Tujuan Pustaka yang terdiri dari penelitian-penelitian terdahulu yang dijadikan acuan dalam penelitian ini dan teori-teori yang menjadi dasar landasan penelitian dalam menjawab masalah-masalah yang dirumuskan, serta disertai Kerangka Pemikiran dari penelitian dan Hipotesis Penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada Bab III ini akan disajikan penjelasan-penjelasan terkait metode penelitian yang terdiri dari Rancangan Penelitian, Batasan Penelitian, Identifikasi Penelitian Variabel, Definisi Operasional, dan Pengukuran Variabel, Populasi, Sampel dan Teknik Pengumpulan Sampel, Instrument Penelitian, Data dan Metode

Pengumpulan Data serta Teknik yang akan digunakan dalam menjawab hipotesis-hipotesis dalam masalah penelitian.

BAB IV GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Pada bab ini akan membahas mengenai hasil uji empiris terhadap data yang dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner dan pengolahan data yang telah dilakukan, serta deskriptif uji statistik terkait variabel-variabel dalam penelitian ini, serta pembuktian hipotesis berdasarkan informasi yang diperoleh.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini akan difokuskan pada kesimpulan hasil penelitian serta mencoba untuk menarik beberapa implikasi hasil penelitian. Keterbatasan dalam penelitian ini menjadi salah satu bagian pembahasan dalam bab ini.

